

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat memasuki usia remaja, remaja tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua dan lingkungan keluarga, namun remaja juga akan memasuki lingkungan yang lebih luas dan beragam yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan remaja. Lingkungan sekolah bukan hanya menawarkan pembelajaran akademik, namun juga menyediakan lingkungan sosial yang memberikan pengaruh pada perkembangan remaja. Pada setiap tahap perkembangan, manusia memiliki berbagai tuntutan sosial dan psikologis yang perlu dipenuhi. Begitu pula pada masa remaja, tuntutan untuk memperoleh kesejahteraan yang layak perlu untuk dipenuhi setiap remaja. Menurut Tian, Wang, dan Huebner (2014), sekolah merupakan salah satu lingkungan spesifik yang penting dalam mendukung perkembangan remaja dan kesejahteraan secara global. Karenanya, pemilihan sekolah atau lembaga pendidikan untuk remaja perlu dipertimbangkan dengan matang oleh orang tua.

Pada dasarnya, sekolah sebagai wadah pendidikan formal yang wajib ditekuni oleh anak hingga remaja, namun seiring perkembangan zaman muncullah berbagai inovasi di bidang pendidikan sehingga saat ini tersedia berbagai ragam lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dan capaian yang berbeda-beda. Hal ini membuat remaja dan orang tua dihadapkan dengan berbagai pilihan, seperti sekolah negeri atau swasta, sekolah berbasis agama, hingga sekolah yang berbasis internasional. Tidak sedikit orang tua yang mulai tertarik dengan sekolah yang bukan hanya menyediakan pendidikan formal tetapi juga disertai dengan pemberian pendidikan agama yang lebih mendalam, seperti pesantren atau sekolah islam berbasis asrama.

Berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP), saat ini terdapat 27.722 pesantren dan 4.175.555 santri mukim di seluruh Indonesia (Kemenag RI, 2021). Pendidikan di pondok pesantren memberikan penekanan yang lebih besar pada penanaman nilai-nilai spiritual, pembentukan akhlak atau karakter, pengembangan nilai-nilai moral, dan penegakan kedisiplinan (Syafe'i, 2017; Nopianti, 2018), hal ini dilakukan agar dapat tercapainya tujuan-tujuan selama proses pendidikan di pondok pesantren. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut,

berbagai program dan aturan dirancang secara mendalam untuk diterapkan kepada anak didik atau yang disebut juga dengan santri. Pada proses penerapannya, santri dituntut untuk menaati setiap peraturan yang berlaku dan menghabiskan seluruh waktu mereka di lingkungan pesantren (Azizah dan Hidayati, 2015).

Menjalani masa pendidikan yang berlangsung selama tiga hingga enam tahun, santri menjalankan kewajiban pendidikan formal di sekolah pada waktu kegiatan belajar yang sudah ditentukan. Selama proses pendidikan berlangsung, santri diharuskan tinggal di asrama dan menjalankan segala kegiatan tambahan dan peraturan yang berlaku. Kegiatan yang terlalu padat, peraturan yang ketat, hafalan yang harus dikuasai, serta banyaknya beban tuntutan yang harus dicapai tidak jarang membuat santri mengeluh dan merasa terbebani hingga mengalami stres sehingga mempengaruhi proses pembelajaran seperti menghindari dan mengabaikan pembelajaran dengan tidur, bermain, melanggar peraturan, dan sebagainya (Juniati, 2017).

Menghabiskan sebagian besar waktu di lingkungan yang sama secara terus menerus, juga dibarengi dengan melaksanakan tuntutan dalam proses pembelajaran dan kewajiban untuk menaati setiap peraturan yang berlaku dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada remaja. Menurut Stevanovic (2009), kesejahteraan subjektif diartikan sebagai suatu bentuk kepuasan hidup seseorang yang dapat diukur dengan enam aspek, yaitu: kesejahteraan fisik, kesejahteraan emosional, harga diri, fungsi teman, fungsi keluarga, dan fungsi sekolah. Kesejahteraan subjektif juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan remaja karena dianggap mampu menjaga kesehatan mental juga mampu menunjang kreativitas dan produktivitas remaja (Karaca, *et al.*, 2016).

Menurut Ross et al. (2020), masa remaja merupakan salah satu periode kritis dari perjalanan hidup remaja, terdapat banyak faktor dari masa ini yang berkontribusi terhadap kesejahteraan seumur hidup. Kesejahteraan remaja menjadi salah satu isu penting yang dibahas di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 3 yang berbunyi “memastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan untuk semua orang di segala usia”. *Psychology Coalition at the United Nations* (2014) menyatakan bahwa penambahan tujuan kesejahteraan bagi segala usia pada SDGs No. 3 dilandasi karena mulai melekatnya kata kesejahteraan

dengan kesehatan di kalangan masyarakat . Sekretaris Jendral Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *The Global Strategy for Women's, Children's and Adolescents' Health 2016-2030*, mengakui bahwa remaja akan menjadi pusat keberhasilan strategi secara keseluruhan (PBB, 2015). Artinya, remaja memiliki peranan yang cukup penting dalam mencapai tujuan strategi global khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan.

Banyaknya kewajiban yang harus dituntaskan remaja selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kesehatan mental pada remaja, seperti yang dikemukakan oleh Barseli dan Ifdil (2017) bahwa pelajaran yang padat, tekanan untuk berprestasi, serta dorongan status sosial menjadi salah satu faktor pemicu stres pada remaja. Ketika remaja tidak mampu mencapai kenyamanan dan kesejahteraan dalam proses pembelajaran, remaja memungkinkan untuk mengalami stres akademik, di mana stres akademik terjadi ketika remaja tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan mempersepsikan tuntutan tersebut sebagai sebuah gangguan (Barseli dan Ifdil, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, *et al.* (2020) pada santri remaja di Pondok Pesantren An-Nuqthah, menghasilkan bahwa kegiatan pembelajaran yang sangat padat, peraturan yang ketat, kegiatan yang banyak, hafalan yang harus dikuasai, dan banyaknya beban tuntutan yang harus dicapai membuat 60,7% santri remaja mengalami stress berat. Tentunya hal ini terjadi karena lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan subjektif remaja (Lampropoulou, 2018).

Maslihah (2017) membagi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar baik secara fisik maupun non-fisik. Menurut Eryilmaz (2012) faktor demografi seperti usia, pendidikan, gender, dan status sosio-ekonomi dapat mengukur kesejahteraan subjektif pada remaja. Sedangkan, penelitian lainnya menyatakan bahwa iklim sekolah dan hubungan interpersonal antara siswa, teman sebaya, guru, serta tenaga pendidik yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja (Varela, *et al.*, 2019).

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh Lampropoulou (2018), di mana saat remaja memiliki hubungan yang baik dalam komunitas sekolah juga mengalami

iklim belajar yang positif mampu meningkatkan kesehatan mental, penyesuaian diri, dan kesejahteraan subjektif pada remaja. Prasetyo (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan subjektif remaja, iklim sekolah yang dimaksud bukan hanya hubungan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, namun juga mengacu pada faktor fisik dan material di lingkungan sekolah seperti fasilitas, ukuran bangunan, serta kondisi bangunan sekolah.

Untuk itu, mewujudkan iklim sekolah yang positif dan lingkungan tempat tinggal yang menyenangkan sangat dibutuhkan untuk membuat remaja merasa nyaman dan sejahtera sehingga mampu mendekatkan remaja pada tujuan utama menjalankan pendidikan di lingkungan pesantren. Varela, *et al.* (2019) mendefinisikan iklim sekolah sebagai sebuah konsep utama dari sekolah yang menggambarkan suasana yang memberikan dukungan emosional bagi siswa. Menurut Wang dan Degol (2016), iklim sekolah mewakili hampir seluruh aspek pengalaman sekolah, termasuk kualitas pengajaran dan pembelajaran, hubungan antar komunitas di sekolah, organisasi sekolah, hingga sifat kelembagaan dari lingkungan sekolah. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah sebagai suatu konsep yang menggambarkan segala aspek keberlangsungan pembelajaran di lingkungan sekolah baik secara fisik maupun non-fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lampropoulou (2018) menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan subjektif di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memberikan pemenuhan kebutuhan bagi remaja, sehingga kesejahteraan subjektif mampu mencapai hasil yang positif. Pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang baik, penyediaan bimbingan dan konseling psikologis, serta pemberian dukungan sosial dari orang tua, guru, hingga tenaga pendidik di lingkungan sekolah. Pinkerton dan Dolan (2007) menyatakan bahwa remaja sangat membutuhkan dukungan sosial khususnya dari pihak keluarga sebagai bentuk dukungan atas hak remaja dalam memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini juga menyatakan bahwa terlepas dari hubungan remaja yang renggang dengan orang tua dan saudara, tetapi merekalah yang paling sering disebutkan sebagai sumber dukungan bagi remaja.

Ketika berada di lingkungan sekolah berbasis asrama, remaja akan tinggal tanpa keluarga dan orang tua. Remaja akan memulai kehidupannya bersama teman, guru, dan wali asrama, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. Walaupun begitu, bukan berarti remaja tidak dapat bertemu atau berinteraksi dengan keluarga sama sekali. Peraturan di Pondok Pesantren pada umumnya akan memberikan kesempatan bagi para santri untuk berinteraksi dengan keluarga melalui saluran telepon atau secara langsung pada hari kunjungan atau hari libur. Kesempatan ini tentunya sebisa mungkin dimanfaatkan dengan baik oleh para santri dan keluarga. Berbagai dukungan diberikan oleh keluarga sebagai bentuk kontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kesejahteraan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan di pondok pesantren.

Penelitian-penelitian terdahulu mengaitkan dukungan keluarga dengan kebutuhan keluarga sebagai sebuah institusi sosial yang selalu mengalami tantangan perubahan. Dukungan keluarga didefinisikan sebagai suatu cara untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarga ketika mereka menghadapi tantangan selama mengalami perubahan tersebut (Pinkerton, *et al.*, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siedlecki, *et al.* (2013), ditemukan bahwa keterikatan keluarga dan dukungan keluarga memberikan pengaruh positif pada individu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Matsuda, *et al.* (2014), bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan kesejahteraan subjektif dalam mengurangi pengaruh negatif dan meningkatkan kepuasan hidup. Artinya, dukungan keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif dengan memberikan pengaruh yang positif, mengurangi pengaruh yang negatif, serta meningkatkan kepuasan hidup individu. Hal ini juga sejalan dengan pengimplementasian strategi global, salah satu intervensi yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan remaja adalah dengan menyediakan pengasuhan yang mendukung dan pemberian dukungan psikososial bagi remaja (The United Nations Secretary General, 2015).

Penelitian oleh Brannan, *et al.* (2013) mendapatkan hasil bahwa dukungan keluarga mempengaruhi seluruh aspek kesejahteraan subjektif yang dinilai, dengan kata lain, dukungan keluarga dapat meningkatkan kepuasan hidup serta meningkatkan suasana hati yang positif dan meredakan suasana hati yang negatif.

Penelitian lainnya menyatakan bahwa kepuasan hidup seseorang dipengaruhi dengan adanya sumber daya materi yang cukup, namun tingkat kebahagiaan seseorang bergantung pada sumber daya yang tidak berwujud seperti dukungan sosial yang ia terima dari orang tua dan keluarga (Schnettle, *et al.*, 2014). Untuk itu, adanya dukungan dari keluarga bagi individu merupakan hal yang penting karena mampu memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif individu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kesejahteraan subjektif pada remaja dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah berasrama dan dukungan keluarga, maka penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang “Pengaruh Iklim Sekolah Berasrama dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja di Pondok Pesantren”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Banyaknya tuntutan dan kewajiban selama proses pembelajaran yang mampu mempengaruhi iklim sekolah berasrama di Pondok Pesantren.
2. Tuntutan dan kewajiban yang harus dilaksanakan remaja berpotensi memiliki dampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja.
3. Minimnya kesempatan berinteraksi antara remaja dengan keluarga saat berada di lingkungan Pondok Pesantren berpotensi menghambat dukungan sosial yang diterima remaja.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan mendalam, sistematis, dan tepat sasaran, maka penelitian akan dibatasi sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja, penulis menetapkan iklim sekolah berasrama dan dukungan keluarga sebagai variabel bebas. Iklim sekolah berasrama akan dinilai berdasarkan kualitas dan karakter lingkungan sekolah dan asrama di Pondok Pesantren, karena remaja menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah dan asrama. Dukungan keluarga

dinilai berdasarkan segala bentuk dukungan, informasi, dan bantuan yang diberikan keluarga kepada remaja.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara iklim sekolah berasrama terhadap kesejahteraan subjektif remaja di Pondok Pesantren?
2. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kesejahteraan subjektif remaja di Pondok Pesantren?
3. Apakah terdapat pengaruh antara iklim sekolah berasrama dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan subjektif remaja di Pondok Pesantren?

#### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang terkait dengan masalah iklim sekolah berasrama, dukungan keluarga, dan kesejahteraan subjektif pada remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS).
- b. Memberikan sumbangan ilmiah, juga sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan iklim sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan subjektif remaja.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

##### **a. Bagi Penulis**

Menambah pengalaman dan wawasan terkait iklim sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan subjektif remaja, juga sebagai wadah penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam perkuliahan.

b. Bagi Santri dan Keluarga

Sebagai bahan refleksi dan masukan akan pentingnya kesejahteraan subjektif pada remaja yang dapat ditingkatkan melalui penyediaan iklim sekolah yang baik dan dukungan yang didapatkan dari keluarga.

c. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai acuan atau informasi yang dapat digunakan dalam membantu memecahkan atau mengantisipasi masalah yang berkaitan dengan iklim sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan subjektif remaja.

d. Bagi Universitas

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan referensi bacaan khususnya pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga juga bagi penulisan karya selanjutnya.

e. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan, khususnya dalam strategi peningkatan kesejahteraan subjektif pada remaja di Pondok Pesantren melalui iklim sekolah dan dukungan keluarga.

